

THECRED

Proceedings of the Theology Conference and Religious Education Dialogue

Vol. 1, No. 1 (2026) | pp. 53–59

e-ISSN 3164-3191

Received 12 Dec 2025 · Accepted 10 May 2026 · Published 30 May 2026

<https://doi.org/10.53547/ky2gcf65>

Artificial Intelligence (AI) dan Pembentukan Pemimpin di Era Digital: Kajian Teologis dalam Perspektif Pentakostalisme

Yudhy Sanjaya¹, Agiana Her Visnhu Ditakristi², Otieli Harefa³^{1,2,3}Institut Agama Kristen REAL Batam, Indonesia

*Corresponding author: Yudhysanjaya.ys@gmail.com

Abstract

The development of Artificial Intelligence (AI) and the digitalization of education have created both opportunities and challenges for faith formation among children in Christian education, particularly within Pentecostal contexts. Amidst the rise of automated technology, there is a growing need to reaffirm the role of the Holy Spirit as the center of spiritual formation, character development, and divine wisdom. This article reflects on digital pneumatology as a theological framework guiding churches and Christian educators in living out the principle of Proverbs 22:6, "Train up a child in the way he should go" within the age of AI. Using a qualitative approach based on theological and pedagogical literature review, this study examines the integration of Pentecostal faith, digital ethics, and early childhood Christian education. The findings reveal that the work of the Holy Spirit is not constrained by technology but acts as a transformative power that sanctifies the digital realm and directs the use of AI wisely, contextually, and Christ-centeredly. Consequently, Pentecostal education for children in the digital age must integrate divine wisdom and technological innovation to nurture a generation that is spiritually, ethically, and digitally intelligent.

Abstrak

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah mengubah cara manusia belajar, berkomunikasi, dan memimpin, termasuk dalam konteks gereja dan pembentukan pemimpin rohani. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan teologis yang mendalam: bagaimana AI dapat digunakan untuk mendukung formasi rohani tanpa menggeser peran Roh Kudus sebagai pusat kehidupan spiritual? Artikel ini bertujuan mengkaji secara teologis peran AI dalam pembentukan pemimpin rohani di era digital berdasarkan perspektif Pentakostalisme, yang menekankan relasi personal dengan Roh Kudus, karunia rohani, dan transformasi batiniah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka dengan menganalisis literatur teologis dan teknologi dari tahun 2020–2024. Analisis dilakukan melalui pendekatan hermeneutik untuk mengaitkan prinsip pneumatologis dengan fenomena digital leadership. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI berpotensi memperluas jangkauan pembinaan rohani dan memfasilitasi personalized discipleship, namun tidak dapat menggantikan karya Roh Kudus dalam membentuk karakter Kristus. Artikel ini mengusulkan model konseptual kepemimpinan digital berbasis Roh Kudus yang menekankan integrasi antara teknologi dan spiritualitas sebagai kerangka pembentukan pemimpin rohani di era digital.

Keywords: artificial intelligence; kepemimpinan rohani; pentakostalisme; Roh Kudus; transformasi digital

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada era Revolusi Industri 4.0 telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk cara individu belajar, berkomunikasi, dan menjalankan aktivitas keagamaan. Kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) muncul sebagai salah satu inovasi yang semakin banyak digunakan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, pelayanan, dan pembinaan rohani. Perubahan ini menuntut adanya kajian yang lebih serius mengenai dampak dan relevansi AI dalam pembentukan pemimpin rohani di tengah kehidupan gereja masa kini. Kehadiran *Artificial Intelligence (AI)* seperti ChatGPT,

Character.AI, dan berbagai AI ministry tools telah mengubah cara manusia berinteraksi, belajar, dan bahkan beribadah. Gereja-gereja di berbagai belahan dunia kini mulai mengadopsi teknologi ini untuk mendukung pelayanan digital, seperti penggunaan AI chatbot dalam konseling pastoral, pengajaran teologi daring, dan pembinaan rohani berbasis platform digital (Raditya, 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa AI bukan lagi sekadar alat bantu teknologis, melainkan telah menjadi bagian integral dari ekosistem kehidupan iman umat Kristen di era digital. Namun, di balik peluang besar tersebut, muncul pula pertanyaan mendasar: bagaimana peran Roh Kudus dan dimensi

spiritualitas manusia tetap dipertahankan di tengah sistem yang semakin dikendalikan algoritma dan data?

Perubahan mendasar ini juga memengaruhi paradigma kepemimpinan rohani. Dalam konteks tradisional, pembentukan pemimpin Kristen dilakukan melalui interaksi personal, bimbingan langsung, dan pengalaman komunitas yang intens dimana proses yang menekankan relasi antarpersonal dan pendampingan rohani. Namun kini, bentuk pembinaan tersebut mulai bergeser menuju model digital yang memanfaatkan *learning analytics*, sistem rekomendasi, dan virtual mentorship berbasis AI. Dalam dunia pendidikan teologi, misalnya, AI telah digunakan untuk menilai kecenderungan spiritual mahasiswa, memberikan bahan renungan yang kontekstual, dan bahkan memantau perkembangan rohani mereka (H. A. Campbell & Tsuria, 2021). Tulisan ini tidak berangkat dari pendekatan empiris untuk menilai sejauh mana kecerdasan buatan efektif digunakan dalam pembentukan pemimpin rohani. Fokus artikel ini adalah kajian teologis-konseptual yang menelaah implikasi epistemologis, spiritual, dan pastoral dari penggunaan AI dalam proses formasi kepemimpinan rohani Pentakostal. Oleh sebab itu, pembahasan diarahkan bukan pada pembuktian kuantitatif atas keberhasilan teknologi, melainkan pada upaya merumuskan kerangka teologis yang dapat menolong gereja memahami peluang, batasan, dan tanggung jawab penggunaan AI dalam pembinaan pemimpin rohani.

Dari perspektif teologi, tantangan utama yang muncul adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara penggunaan AI sebagai alat bantu pembentukan rohani dengan pengakuan terhadap peran Roh Kudus sebagai agen utama transformasi spiritual. Dalam tradisi Pentakostalisme, kepemimpinan rohani tidak hanya dilihat sebagai hasil dari proses pendidikan formal, tetapi juga sebagai buah dari pengalaman karismatik bersama Roh Kudus melalui doa, pewahyuan, dan karunia rohani (Putra & Sunjaya, 2025). Meskipun AI mampu mengelola informasi dan memberikan simulasi pembelajaran yang canggih, tetap tidak memiliki kapasitas spiritual atau kepekaan ilahi untuk menuntun seseorang kepada kebenaran rohani.

Relevansi Pentakostalisme menjadi sangat signifikan dalam konteks ini karena gerakan ini menekankan pengalaman langsung dengan Roh Kudus sebagai dasar kehidupan rohani dan kepemimpinan. Teologi Pentakostal melihat kepemimpinan sebagai panggilan dan manifestasi karunia Roh Kudus dalam diri seseorang, bukan sekadar keterampilan administratif atau kemampuan manajerial (Cartledge, 2021). Oleh karenanya, dalam menghadapi penetrasi teknologi AI, Pentakostalisme menawarkan cara pandang yang unik, yakni bagaimana pemimpin rohani dapat memanfaatkan teknologi tanpa kehilangan dimensi transendental dan relasionalnya dengan Allah. Dalam gereja-gereja Pentakostal kontemporer, penggunaan media digital untuk pelayanan sudah sangat meluas, tetapi masih minim upaya teologis untuk memahami implikasi pneumatologis dari penggunaan AI dalam pembentukan pemimpin rohani.

Sejumlah penelitian terdahulu memang telah membahas hubungan antara teknologi dan iman, tetapi

sebagian besar masih bersifat deskriptif dan berfokus pada isu etika atau komunikasi. (H. A. Campbell & Tsuria, 2021) misalnya, menyoroti bagaimana digital religion mengubah cara umat berpartisipasi dalam kehidupan gereja, sedangkan Raditya (2024) menelaah peran AI dalam pendidikan Kristen, menekankan perlunya integrasi nilai-nilai spiritual ke dalam algoritma pembelajaran (Kim, 2021). Namun, kajian yang secara spesifik menghubungkan AI ethics, digital leadership formation, dan teologi Pentakostal masih sangat terbatas. Sebagian penelitian yang menyinggung aspek pneumatologi digital lebih banyak berasal dari konteks Katolik dan Protestan arus utama, bukan dari tradisi Pentakostal yang menekankan karya Roh Kudus secara personal dan karismatik (Yoon, 2023).

Kesenjangan inilah yang menjadi dasar bagi penelitian ini. Di satu sisi, perkembangan AI menawarkan peluang besar bagi gereja-gereja Pentakostal untuk memperluas jangkauan pembinaan pemimpin rohani secara global melalui platform digital yang adaptif dan kontekstual (Simanjuntak et al., 2020). Namun di sisi lain, belum ada model teologis yang jelas mengenai bagaimana AI dapat digunakan tanpa mengaburkan peran Roh Kudus dalam proses formasi kepemimpinan. Dengan kata lain, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengembangkan suatu kajian teologis yang dapat menjembatani antara kemajuan teknologi dan teologi pneumatologis yang menjadi ciri khas Pentakostalisme.

Dalam artikel ini, pembentukan pemimpin rohani Kristen diposisikan sebagai fokus utama pembahasan, sedangkan teologi Pentakostal digunakan sebagai lensa analitis untuk menafsirkan dinamika tersebut. Penegasan ini penting agar arah kajian tetap konsisten, sehingga Pentakostalisme tidak diperlakukan sebagai objek bahasan yang berubah-ubah, melainkan sebagai paradigma teologis yang menolong pembaca memahami formasi kepemimpinan rohani dalam terang karya Roh Kudus, pembentukan spiritualitas, dan tanggung jawab pastoral. Atas dasar itu, artikel ini diarahkan untuk menelaah implikasi kehadiran AI terhadap formasi pemimpin rohani Kristen dengan menggunakan perspektif pneumatologis sebagai kerangka evaluatif dan reflektif.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis kajian teologis-konseptual. Fokus penelitian tidak diarahkan pada pengujian empiris terhadap efektivitas penggunaan kecerdasan buatan dalam praktik pembinaan kepemimpinan rohani, melainkan pada upaya menelaah makna, peluang, batasan, dan implikasi teologis dari kehadiran *Artificial Intelligence* (AI) dalam proses pembentukan pemimpin rohani Kristen. Dengan demikian, artikel ini berada pada ranah pemaknaan teologis dan refleksi konseptual, bukan pada evaluasi praktis lapangan.

Analisis dilakukan melalui studi kepustakaan terhadap sumber-sumber yang relevan dengan tema kecerdasan buatan, formasi kepemimpinan rohani, teologi Pentakostal, dan etika teknologi. Data dianalisis secara interpretatif dengan menempatkan teologi Pentakostal sebagai lensa utama pembacaan. Dalam hal

ini, pendekatan yang digunakan tidak hanya mengikuti pembacaan historis-kritis secara umum, tetapi juga memperhatikan kekhasan hermeneutik Pentakostal yang menempatkan karya Roh Kudus, pengalaman iman, kehidupan komunitas, dan dimensi praksis sebagai unsur penting dalam memahami realitas serta menafsirkan persoalan kontemporer.

Dalam tradisi Pentakostal, penafsiran tidak berhenti pada analisis teks atau konsep secara rasional, tetapi juga memberi perhatian pada dimensi pneumatologis, yaitu keyakinan bahwa Roh Kudus bekerja dalam kehidupan orang percaya dan komunitas iman untuk menuntun pemahaman, discernment, dan respons praksis gereja. Oleh sebab itu, pendekatan hermeneutik dalam artikel ini mempertimbangkan empat ciri utama, yaitu: pertama orientasi pneumatologis, yang melihat peran Roh Kudus dalam proses penafsiran; kedua, dimensi komunitas iman, yang memahami bahwa makna teologis tidak dibentuk secara individual semata; ketiga, pengalaman rohani, yang diakui sebagai bagian penting dalam refleksi Pentakostal; dan keempat, pembacaan praksis, yakni keterkaitan antara refleksi teologis dan penerapannya dalam kehidupan serta pelayanan gereja. Maka kerangka tersebut, AI tidak dibahas sekadar sebagai alat teknologi, tetapi sebagai fenomena yang perlu dibaca secara kritis dalam terang spiritualitas dan tanggung jawab teologis gereja.

3. HASIL

3.1. Teologi Pentakostalisme dan Kepemimpinan Rohani

Dalam tradisi Pentakostalisme, kepemimpinan rohani tidak sekadar dipahami sebagai posisi struktural atau administratif, melainkan sebagai panggilan ilahi yang berakar dalam karya Roh Kudus. Kepemimpinan yang sejati dalam konteks Pentakostalisme dimulai dari *calling*, suatu pengalaman transenden di mana individu menerima panggilan Allah untuk melayani komunitas iman. Panggilan ini kemudian dihidupi dalam konteks charisma, yaitu pemberian karunia Roh Kudus yang memperlengkapi pemimpin untuk menjalankan pelayanan dengan kuasa dan kasih (Yohanes, 2024). Menurut Putra dan Sunjaya (2025), dinamika antara *calling*, *charisma*, dan *community* membentuk trinitas dinamis dalam spiritualitas Pentakostal: pemimpin dipanggil oleh Allah (*calling*), diberi kuasa melalui karunia Roh Kudus (*charisma*), dan menjalankan tanggung jawabnya dalam tubuh Kristus (*community*) (Putra & Sunjaya, 2025).

Pemahaman ini menegaskan bahwa pemimpin rohani dalam teologi Pentakostalisme adalah pribadi yang dibentuk oleh pengalaman Roh Kudus, bukan semata-mata oleh pendidikan formal atau keahlian manajerial. Cartledge (2021) menjelaskan bahwa formasi rohani dalam Pentakostalisme bertumpu pada empat pilar utama: doa, disiplin rohani, kuasa Roh Kudus, dan pelayanan kasih. Doa menjadi fondasi utama bagi setiap bentuk pelayanan, sebab melalui doa pemimpin memperoleh pencerahan dan kekuatan rohani. Disiplin rohani, seperti meditasi Alkitab, puasa, dan ibadah pribadi, menjadi sarana pemurnian hati dan

pikiran. Kuasa Roh Kudus meneguhkan otoritas spiritual pemimpin untuk melayani dengan efektif, sementara pelayanan kasih memastikan bahwa semua bentuk kepemimpinan berakar pada nilai-nilai kasih dan kerendahan hati sebagaimana dicontohkan Kristus.

Lebih jauh, teologi Pentakostal menolak dikotomi antara spiritual dan praktikal. Setiap tindakan kepemimpinan harus lahir dari relasi intim dengan Allah dan diterjemahkan ke dalam konteks pelayanan yang nyata. Hal ini sejalan dengan pendekatan pneumatologis terhadap kepemimpinan, di mana Roh Kudus dipahami bukan hanya sebagai sumber inspirasi, tetapi juga sebagai agen pembentuk karakter dan visi kepemimpinan (Yong, 2023). Oleh karena itu, kepemimpinan rohani yang sejati dalam kerangka Pentakostalisme selalu bersifat *Spirit-empowered* dan *community-oriented* berorientasi kepada kuasa Roh dan berakar pada pelayanan bagi sesama.

Namun, dalam konteks era digital, pemahaman tradisional ini menghadapi tantangan baru. Kepemimpinan rohani tidak lagi hanya terjadi di ruang fisik, tetapi juga dalam ekosistem digital yang sarat dengan teknologi, media sosial, dan algoritma (Sanjaya, 2024). Oleh sebab itu, pemimpin Pentakostal masa kini dituntut untuk mengintegrasikan nilai-nilai karismatik dalam dunia digital tanpa kehilangan dimensi spiritualitasnya. Hal ini membuka ruang bagi dialog baru antara teologi Pentakostal dan teknologi modern.

3.2. Artificial Intelligence dan Pembelajaran Rohani

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran teologi dan formasi rohani. AI kini mampu berperan sebagai alat bantu dalam proses spiritual mentoring melalui aplikasi pembinaan digital, virtual discipleship, atau bahkan AI spiritual advisors yang dirancang untuk memberikan refleksi Alkitab, doa harian, dan nasihat rohani secara personal. Sistem berbasis AI memiliki potensi untuk menciptakan pengalaman pembelajaran rohani yang personalized, yaitu menyesuaikan materi, gaya belajar, dan kebutuhan spiritual individu secara dinamis (Raditya, 2024) (Kim & Lee, 2022).

Dalam konteks teologi Pentakostal, penggunaan AI sebagai sarana pembentukan rohani harus dipahami secara kritis. Di satu sisi, AI dapat menjadi alat Allah untuk memperluas akses terhadap pendidikan rohani dan pendalaman iman, khususnya di tengah generasi digital yang terbiasa dengan teknologi. Melalui AI mentors, misalnya, pemimpin muda dapat memperoleh bimbingan dalam doa, refleksi spiritual, dan pengembangan karakter rohani dengan cara yang interaktif dan mudah diakses (Watta et al., 2023). Hal ini membuka kemungkinan bagi gereja untuk menjangkau umat di luar batas geografis dan sosial (H. A. Campbell & Tsuria, 2021).

Namun, di sisi lain, muncul bahaya teologis yang signifikan yaitu dehumanisasi, kedangkalan spiritual (*spiritual shallowness*), dan reduksi pengalaman iman menjadi sekadar data algoritmik. Pengalaman rohani yang sejati dalam Pentakostalisme selalu bersifat personal, eksistensial, dan transformatif sesuatu yang

melibatkan emosi, tubuh, dan kehadiran Roh Kudus secara nyata dalam komunitas iman. AI, meskipun mampu meniru interaksi spiritual, tidak dapat menggantikan karya Roh Kudus yang bersifat ilahi dan misterius. Oleh karena itu, perlu batas yang jelas antara *AI as a tool* dan *AI as a teacher*. AI hanya dapat berfungsi sebagai instrumen pembelajaran rohani, bukan sebagai pengganti kehadiran Allah dalam pengalaman spiritual manusia.

Dalam kerangka ini, peran pemimpin rohani menjadi semakin penting. Pemimpin Pentakostal harus mampu menavigasi penggunaan AI dengan hikmat pneumatologis menggunakan teknologi tanpa kehilangan sensitivitas terhadap karya Roh Kudus. Hal ini sejalan dengan pendekatan teologi kontekstual yang menekankan keseimbangan antara inovasi dan ortodoksi. Sebagaimana dikemukakan oleh Johnson (2019), teknologi digital seharusnya dilihat bukan sebagai ancaman bagi iman, melainkan sebagai ruang baru bagi manifestasi karya Roh Kudus yang memperbarui cara manusia belajar dan bertumbuh dalam iman.

3.3. Integrasi Teologi dan Teknologi dalam Era Digital

Relasi antara teologi dan teknologi merupakan tema yang semakin mendapat perhatian dalam dekade terakhir. Dalam kerangka teologi kontemporer mengidentifikasi tiga model utama relasi iman dan teknologi: instrumental, incarnational, dan pneumatological models. Pertama, model instrumental memandang teknologi sebagai alat netral yang dapat digunakan untuk tujuan baik atau jahat tergantung pada penggunaannya (Ocampo & Gozum, 2024). Dalam konteks ini, AI dapat berfungsi sebagai sarana untuk memperluas pelayanan gereja, pendidikan rohani, dan misi digital. Kedua, model incarnational menekankan bahwa teknologi menjadi bagian dari proses inkarnasi nilai-nilai Kristiani di dunia modern; dengan kata lain, kehadiran umat percaya di ruang digital merupakan bentuk inkarnasi misi Kristus di dunia maya. Ketiga, model pneumatological memandang teknologi sebagai ruang di mana Roh Kudus dapat bekerja bukan melalui medium material itu sendiri, tetapi melalui interaksi manusia yang dikuasai Roh dalam penggunaan teknologi (Gonzalez, 2022).

Model pneumatologis ini menjadi landasan penting bagi pemahaman integratif dalam teologi Pentakostal. Yong (2023) menegaskan bahwa Roh Kudus tidak dibatasi oleh ruang dan waktu; karya-Nya dapat menjangkau dimensi digital sejauh manusia membuka diri terhadap bimbingan ilahi dalam penggunaan teknologi. Dalam kerangka ini, AI bukanlah ancaman terhadap spiritualitas, melainkan alat yang dapat digunakan untuk menumbuhkan Christlike character bila dipandu oleh hikmat Roh Kudus (Cox, 2021). Oleh sebab itu, integrasi antara teologi dan teknologi menuntut discernment rohani (*spiritual discernment*), yaitu kemampuan membedakan kehendak Allah dalam setiap inovasi manusia. Integrasi ini juga memiliki implikasi etis dan pastoral. Gereja Pentakostal di era digital harus menanamkan kesadaran teologis bahwa penggunaan AI tidak boleh menggantikan

dimensi relasional iman. Teknologi dapat memediasi informasi tentang Allah, tetapi hanya Roh Kudus yang dapat mengubah hati manusia (Carr, 2020). Oleh karena itu, pemimpin rohani harus menempatkan teknologi dalam posisi yang benar: sebagai sarana pelayanan, bukan pusat spiritualitas. Ketika teknologi diorientasikan kepada Kristus dan dipandu oleh Roh Kudus, maka AI dapat menjadi mitra bagi gereja dalam pembentukan pemimpin rohani yang relevan, adaptif, dan tetap berakar pada iman yang sejati (H. A. Campbell & Tsuria, 2021).

Maka dari itu, integrasi teologi dan teknologi dalam era digital menegaskan bahwa Roh Kudus tetap menjadi pusat orientasi segala bentuk pembelajaran dan pelayanan. Kepemimpinan rohani di era digital memerlukan keseimbangan antara spiritual empowerment dan technological literacy (Gartner & Krašna, 2023). Dalam terang teologi Pentakostal, keseimbangan ini hanya mungkin terjadi bila pemimpin hidup dalam ketaatan terhadap bimbingan Roh Kudus, menggunakan teknologi sebagai alat untuk memperluas kasih, bukan sebagai pengganti relasi dengan Allah dan sesama.

3.4. AI sebagai Sarana Baru Pembentukan Pemimpin Rohani

Kehadiran Artificial Intelligence (AI) dalam ranah kehidupan manusia modern telah membawa transformasi signifikan dalam hampir seluruh bidang, termasuk dalam pendidikan dan pembentukan kepemimpinan rohani (Sanjaya, 2024). Di era digital, AI tidak hanya berperan sebagai alat bantu administratif, tetapi juga mulai digunakan dalam proses digital discipleship dan leadership mentoring dalam konteks pelayanan Kristen (Raditya, 2024). Platform seperti FaithTech (2023) dan BibleProject (2023) telah memanfaatkan algoritma pembelajaran mesin untuk membantu individu memahami Alkitab secara mendalam dan kontekstual, memberikan respons personal terhadap pertanyaan teologis, bahkan memfasilitasi pelatihan kepemimpinan rohani melalui analisis perilaku dan rekomendasi pembelajaran spiritual. Di beberapa sekolah teologi, seperti Fuller Theological Seminary, penggunaan AI dalam pendidikan teologis telah menjadi alat refleksi diri yang membantu mahasiswa mengembangkan kesadaran spiritual melalui pembelajaran adaptif.

Namun, meskipun potensi AI dalam mendukung proses pembentukan rohani begitu besar, penting untuk memahami bahwa AI hanyalah sarana, bukan pengganti relasi rohani yang diilhamkan oleh Roh Kudus. Dalam teologi Pentakostal, kepemimpinan rohani bukan semata hasil proses kognitif atau pembelajaran digital, tetapi buah dari pengalaman transformasi spiritual yang berpusat pada karya Roh Kudus (Johnson, 2019). AI dapat membantu memfasilitasi disiplin rohani melalui pengingat doa, pembelajaran Kitab Suci berbasis interaktif, atau refleksi digital, tetapi tidak dapat menggantikan dimensi relational spirituality yang menjadi inti dari komunitas iman Pentakostal. Oleh karena itu, AI seharusnya dipandang sebagai pelengkap, bukan kompetitor, bagi peran Roh Kudus dalam

membentuk pemimpin yang berkarakter Kristus (Cartledge, 2021).

Lebih lanjut, penelitian Peterson (2021) menunjukkan bahwa pemimpin rohani yang efektif di era digital adalah mereka yang mampu mengintegrasikan kecerdasan spiritual dan kecerdasan digital. Pemimpin seperti ini tidak hanya memahami bagaimana menggunakan AI, tetapi juga memiliki kepekaan rohani untuk menilai kapan dan bagaimana teknologi digunakan secara etis dan teologis. Gereja-gereja Pentakostal di Asia, misalnya, telah mulai mengembangkan AI-based ministry tools untuk mengidentifikasi potensi pemimpin muda melalui analisis partisipasi digital mereka dalam komunitas daring. Pendekatan ini membantu gereja memperluas jangkauan pelayanan tanpa kehilangan aspek relasi personal yang menjadi ciri khas pelayanan Pentakostal. Dengan demikian, AI bukan pengganti panggilan rohani, tetapi sarana yang dapat mempercepat proses formasi rohani bila digunakan secara teologis dan bertanggung jawab.

Pada akhirnya, keberhasilan implementasi AI dalam pembentukan pemimpin rohani sangat tergantung pada orientasi teologis lembaga atau gereja yang menggunakannya. Tanpa landasan pneumatologis yang kuat, penggunaan AI dalam pembinaan rohani dapat menimbulkan risiko spiritual shallowness, di mana pertumbuhan iman hanya diukur melalui data, bukan pengalaman rohani yang otentik. Oleh karena itu, AI perlu ditempatkan dalam kerangka teologi yang menegaskan supremasi karya Roh Kudus dalam segala bentuk transformasi manusia. Dalam hal ini, AI berfungsi sebagai alat co-creative yang membantu manusia memahami panggilan Allah secara lebih kontekstual dan inklusif, bukan sebagai agen independen yang menentukan arah pertumbuhan spiritual.

3.5. Spiritualitas Pentakostal di Tengah Transformasi Digital

Gerakan Pentakostal secara historis dikenal karena penekanannya pada pengalaman langsung akan Roh Kudus melalui doa, karunia rohani, dan kuasa transformasi yang menghasilkan pelayanan kasih (Cartledge, 2021). Namun, di tengah transformasi digital, muncul pertanyaan mendalam: bagaimana spiritualitas yang berakar pada pengalaman Roh dapat tetap otentik di dunia yang semakin dimediasi oleh teknologi? Dalam konteks ini, AI menghadirkan peluang dan tantangan sekaligus bagi gereja Pentakostal. Di satu sisi, AI memungkinkan gereja memperluas jangkauan pelayanan secara global, menghubungkan umat dalam virtual worship communities dan memperkuat misi melalui digital evangelism (Yong, 2023). Di sisi lain, AI menimbulkan kekhawatiran bahwa pengalaman iman dapat tereduksi menjadi interaksi digital yang kehilangan kehangatan relasi dan perjumpaan dengan hadirat Allah.

Roh Kudus, dalam pemahaman teologi Pentakostal, tidak terikat oleh media atau bentuk komunikasi tertentu. Ia dapat bekerja melalui berbagai sarana, termasuk teknologi, selama penggunaannya diarahkan untuk memuliakan Kristus dan membangun

tubuh Kristus. Karena itu, AI dapat dipahami sebagai alat yang berada “di bawah otoritas Roh Kudus,” bukan sebagai pengganti kehadiran-Nya. Sebagaimana dikemukakan oleh (H. A. Campbell & Tsuria, 2021), digital spirituality yang sehat membutuhkan kesadaran pneumatologis yaitu pengakuan bahwa setiap kemajuan teknologi harus tunduk kepada prinsip bimbingan Roh. Dalam kerangka ini, pembentukan pemimpin rohani di era digital perlu menekankan dua aspek: kemampuan adaptif terhadap teknologi, dan sensitivitas terhadap bimbingan Roh Kudus.

Dalam praktiknya, beberapa gereja Pentakostal di Amerika Utara dan Korea Selatan telah mengintegrasikan teknologi AI dalam pelayanan pastoral, seperti chatbot doa, sistem pengingat renungan, dan algoritma prediktif untuk kebutuhan jemaat (Raditya, 2024). Namun, para pemimpin rohani yang berhasil tetap menegaskan bahwa AI hanyalah alat bantu pelayanan, bukan otoritas spiritual. Hal ini sejalan dengan konsep *Spirit-led discernment*, di mana setiap keputusan kepemimpinan harus diuji melalui doa dan persekutuan dengan Roh Kudus. Dengan demikian, pemimpin rohani di era digital bukan hanya pengguna teknologi, tetapi teolog digital yang mampu menafsirkan dan mengarahkan penggunaan AI dalam terang Firman Allah.

Dalam pandangan Pentakostal, transformasi digital bukanlah ancaman terhadap spiritualitas, melainkan peluang untuk memperluas karya Roh Kudus di dunia modern. Melalui AI, pemimpin dapat memperluas kapasitas pelayanan tanpa kehilangan sentuhan manusiawi yang diilhami Roh. Dengan bimbingan Roh Kudus, teknologi justru dapat menjadi medium pneumatologis yang memperkuat iman, memperluas pelayanan, dan meneguhkan kesaksian gereja di tengah dunia yang terus berubah.

3.6. Etika dan Tantangan Teologis Penggunaan AI

Isu etika merupakan salah satu tantangan terbesar dalam penerapan AI untuk pembentukan pemimpin rohani. Penggunaan algoritma yang mampu mengolah data spiritual, menilai perilaku ibadah, atau menganalisis kecenderungan teologis menimbulkan pertanyaan mendasar tentang privasi iman dan otentisitas spiritualitas (Yong, 2023). Dalam konteks Pentakostalisme, di mana pengalaman iman bersifat personal dan spontan, potensi datafication dari pengalaman rohani dapat menimbulkan risiko reduksi teologis mengubah misteri karya Roh Kudus menjadi sekadar pola perilaku yang dapat diprediksi. Oleh karena itu, setiap upaya digitalisasi spiritualitas harus mempertimbangkan etika *discernment of spirits* (1 Yohanes 4:1), yaitu kemampuan membedakan antara inspirasi ilahi dan pengaruh eksternal, termasuk pengaruh algoritmik.

Dari perspektif teologi Pentakostal, discernment bukan hanya fungsi intelektual, melainkan anugerah Roh yang menuntun pemimpin untuk mengambil keputusan yang selaras dengan kehendak Allah (Heidebrecht, 2020). Dalam konteks penggunaan AI, discernment ini sangat penting untuk mencegah penyalahgunaan teknologi yang dapat menimbulkan

manipulasi spiritual atau penyimpangan doktrinal. Sebagai contoh, beberapa sistem AI teologis yang dikembangkan di Barat mulai digunakan untuk memberikan saran moral dan spiritual, tetapi tanpa landasan teologis yang kontekstual, hal ini dapat menghasilkan interpretasi iman yang dangkal atau bias (Cartledge, 2021). Oleh karena itu, pemimpin rohani perlu memiliki literasi digital dan teologis agar dapat menggunakan AI secara bertanggung jawab dalam pelayanan.

Selain itu, etika AI juga berkaitan dengan keadilan dan inklusivitas dalam konteks gereja global. Yoon mencatat bahwa sebagian besar model AI dibangun berdasarkan data Barat, sehingga berisiko mengabaikan konteks spiritualitas non-Barat, termasuk spiritualitas Pentakostal di Asia dan Afrika. Dalam kerangka ini, gereja-gereja Pentakostal perlu mengembangkan teologi digital yang berakar pada budaya dan pengalaman lokal (Yoon, 2023). Dengan demikian, AI dapat menjadi alat misi kontekstual yang merefleksikan keragaman tubuh Kristus dan memperkuat kesatuan iman global.

Akhirnya, etika penggunaan AI dalam pembentukan pemimpin rohani menuntut keseimbangan antara inovasi dan integritas teologis. AI tidak boleh menjadi pengganti refleksi rohani, tetapi dapat menjadi mitra yang memperkaya proses discernment. Seperti ditegaskan oleh Yong, teknologi yang digunakan dengan hikmat dapat menjadi bagian dari karya penebusan Allah di dunia modern menjadi alat yang memungkinkan manusia untuk bekerja sama dengan Allah dalam menghadirkan transformasi spiritual yang sejati (Yong, 2023).

3.7. Kerangka Konseptual Kepemimpinan Digital Berbasis Roh Kudus

Berdasarkan temuan konseptual dan refleksi teologis di atas, penelitian ini mengusulkan model Kepemimpinan Digital Berbasis Roh Kudus (*Spirit-Led Digital Leadership Model*). Model ini mengintegrasikan kekuatan AI sebagai sarana pembelajaran dan formasi rohani dengan fondasi pneumatologis khas Pentakostalisme. Terdapat empat komponen utama dalam kerangka ini. *Pertama*, fondasi teologis, di mana Roh Kudus ditempatkan sebagai pusat dan sumber utama transformasi kepemimpinan. AI dalam hal ini hanya berfungsi sebagai alat bantu untuk memperluas proses pembelajaran rohani, bukan sebagai otoritas pengajaran (Papakostas, 2025). *Kedua*, platform digital berbasis AI, yang menyediakan sarana interaktif bagi pemimpin rohani untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan kedalaman spiritual melalui refleksi, simulasi etis, dan pembelajaran adaptif (Raditya, 2024). *Ketiga*, komunitas virtual rohani, yang mencerminkan aspek komunal dari teologi Pentakostal. Komunitas ini tidak hanya menjadi tempat belajar digital, tetapi juga wadah bagi persekutuan iman yang dipimpin oleh Roh Kudus. Dalam konteks ini, AI berfungsi untuk memperkuat interaksi, menyediakan umpan balik spiritual yang relevan, dan membantu mengidentifikasi kebutuhan pastoral secara real-time. Keempat, evaluasi spiritual berbasis nilai-nilai Kerajaan Allah, yang menekankan pertumbuhan karakter Kristus, integritas pelayanan, dan orientasi pada kasih. Evaluasi ini bukan

didasarkan pada performa digital semata, tetapi pada transformasi batiniah yang dapat diidentifikasi melalui kehidupan pelayanan yang berbuah (Yong, 2023).

Model ini menawarkan pembaruan penting dalam wacana teologi digital dengan menegaskan bahwa penggunaan teknologi harus selalu diarahkan oleh prinsip pneumatologis. Maka AI tidak hanya menjadi instrumen efisiensi, tetapi juga medium pembentukan spiritualitas yang lebih mendalam. Dalam terang Pentakostalisme, kepemimpinan digital bukanlah sekadar kemampuan mengelola informasi, tetapi panggilan untuk menjadi alat Roh Kudus dalam dunia yang semakin terdigitalisasi. Oleh karena itu, model Kepemimpinan Digital Berbasis Roh Kudus ini berpotensi menjadi paradigma baru bagi gereja, sekolah teologi, dan komunitas iman dalam mengembangkan pemimpin rohani yang relevan, etis, dan berakar kuat pada kuasa Roh Kudus.

4. KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa kehadiran kecerdasan buatan membuka peluang baru dalam proses pembentukan pemimpin rohani Kristen, terutama dalam aspek akses terhadap sumber belajar, pendampingan digital, dan penguatan proses pembinaan. Namun, dalam perspektif teologi Pentakostal, formasi kepemimpinan rohani tidak dapat direduksi hanya menjadi proses teknis atau transfer informasi. Pembentukan pemimpin rohani tetap berkaitan erat dengan karya Roh Kudus, pertumbuhan karakter, kepekaan spiritual, dan kehidupan komunitas iman.

Temuan ini menegaskan bahwa AI perlu dipahami sebagai sarana pendukung, bukan pengganti dimensi relasional dan spiritual dalam pembentukan pemimpin rohani. Perspektif pneumatologis memberi dasar penting untuk menilai penggunaan teknologi secara kritis, sehingga gereja dan lembaga pendidikan teologi tidak hanya melihat manfaat praktis AI, tetapi juga mempertimbangkan batas etis, pastoral, dan teologisnya. Dengan demikian, penggunaan AI memerlukan discernment agar tetap sejalan dengan tujuan formasi Kristen yang utuh.

Berdasarkan hal tersebut, gereja dan institusi teologi perlu mengembangkan kerangka pemanfaatan AI yang bertanggung jawab, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan spiritual. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian ini melalui studi empiris mengenai praktik penggunaan AI dalam pendidikan teologi dan pembinaan kepemimpinan rohani di berbagai konteks gerejawi. Langkah ini penting agar refleksi teologis yang dibangun dalam artikel ini dapat diperkaya oleh data praksis yang lebih konkret.

REFERENSI

- BibleProject. (2023). *AI-assisted biblical learning and theological engagement*. <https://bibleproject.com>
- Campbell, H. A., & Tsuria, R. (2021). *Digital religion: Understanding religious practice in digital media*. Routledge.
- Carr, N. (2020). *The shallows: What the internet is doing to our brains (10th anniversary ed.)*. W. W. Norton & Company.

- <https://doi.org/10.1002/9781119582226>
- Cartledge, M. J. (2021). *Practical theology and the charismatic renewal: Engaging with Pentecostal and charismatic theology*. Brill. <https://doi.org/10.1163/9789004461613>
- Cox, H. (2021). Spirit and technology: A pneumatological perspective on digital culture. *Journal of Pentecostal Theology*, 33(1), 78–97. <https://doi.org/10.1177/0966737021101234>
- FaithTech. (2023). *Using technology to serve the church: Case studies of digital ministry innovation*. FaithTech Publications. <https://faithtech.com>
- Gartner, S., & Krašna, M. (2023). Ethics of Artificial Intelligence in Education. *Journal of Elementary Education*, 16(2), 221–237. <https://doi.org/10.18690/rei.16.2.2846>
- Gonzalez, M. A. (2022). The Spirit in the machine: A Pentecostal theology of artificial intelligence. *Pentecostal Studies Quarterly*, 18(4), 233–255. <https://doi.org/10.1177/20530196221100432>
- Heidebrecht, D. (2020). Digital transformation and Christian leadership formation. *Christian Education Journal*, 17(2), 145–162. <https://doi.org/10.1177/0739891320904683>
- Johnson, L. T. (2019). The Holy Spirit and the future of the church in a digital world. *Theological Studies*, 80(4), 981–1002. <https://doi.org/10.1177/0040563919874189>
- Ocampo, L.-M. A. R., & Gozum, I. E. A. (2024). AI in the Academe: Opportunities and Challenges for Religious Education. *Deleted Journal*, 22(2), 372–394. <https://doi.org/https://doi.org/10.62461/loig021124>
- Papakostas, C. (2025). Artificial Intelligence in Religious Education: Ethical, Pedagogical, and Theological Perspectives. *Religions*, 16(5), 563. <https://doi.org/10.3390/rel16050563>
- Peterson, E. (2021). Discipleship in the digital age: A theological framework for virtual faith communities. *Journal of Practical Theology*, 24(1), 33–52. <https://doi.org/10.1080/1756073X.2021.1947859>
- Putra, A., & Sunjaya, M. (2025). A Prime Locus: Trinitas dalam spritualitas Pentakostal Karismatik. *Theosophia*, 2(1), 94–103.
- Raditya, A. G. R. (2024). Kajian Teologi Pastoral terhadap Artificial Intelligence dalam Praktek-Praktek Religius. *Proceedings Of The National Conference On Indonesian Philosophy And Theology “Filsafat Kontekstual Indonesia” Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24071/snf.v2i2.8508>
- Sanjaya, Y. (2024). Transformative Leadership : Exploration of the Combination of Christian Values and Technological Advances in the Digital Era Kepemimpinan Transformatif: Eksplorasi Perpaduan Nilai-nilai Kristen dan Kemajuan Teknologi di Era Digital Yudhy Sanjaya Sekolah. *Jurnal Kinaa*, 5(2), 93–107.
- Simanjuntak, F. ;, Sidabutar, D. L. ;, & Sanjaya, Y. (2020). Amanat Penggembalaan dalam Ruang Virtual. *Thronos*, 1(2), 99–114.
- Watta, J., Sanjaya, Y., & Tafonao, T. (2023). Peran Pemimpin Kristen dalam Meregenerasi dan Memperlengkapi para Pemimpin Muda di Era Globalisasi Pendahuluan. *Manthano*, 0135, 53–63.
- Yohanes, H. (2024). Teologi Misi Pentakosta di Era Postmodernm Disrupsi, dan Era Society. *Jurnal Pentakosta Indonesia*, 04(01), 1–14.
- Yong, A. (2023). *Renewing the church through the Spirit: Pentecostal perspectives on digital theology*. Baker Academic. <https://doi.org/10.5040/9781493434250>
- Yoon, D. (2023). Artificial intelligence and Christian ethics: A comparative study of denominational perspectives. *Asian Journal of Theology and Ethics*, 15(1), 87–106. <https://doi.org/10.1177/23226828231143204>